

**RESEPSI PENGUNJUNG PAMERAN TERHADAP KEMISKINAN  
DALAM BINGKAI FOTOGRAFI *HUMAN INTEREST***



**TUGAS AKHIR PROJEK KOMUNIKASI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

**GALIH ABIMANYU**

**21321233**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2025**

## HALAMAN PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

### RESEPSI PENGUNJUNG PAMERAN TERHADAP KEMISKINAN DALAM BINGKAI FOTOGRAFI *HUMAN INTEREST*

Oleh:

**(GALIH ABIMANYU)**

**(21321233)**

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: Kamis, 10 Juli 2025

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi

**Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom**

**NIDN. 051111900**

الجمعة الاستاذة الاندو

# HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR

## HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR

### RESEPSI PENGUNJUNG PAMERAN TERHADAP KEMISKINAN DALAM BINGKAI FOTOGRAFI *HUMAN INTEREST*

Disusun oleh:  
GALIH ABIMANYU  
21321233

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Senin  
Tanggal : 29 December 2025

Dosen Penguji :

Ketua : Anggi Arif Fudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom  
NIDN. 051111900

Anggota : Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D  
NIDN. 0506038201

البعثة الإسلامية  
الاستاذ الدكتور

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia  
Yogyakarta  
Dr. Zaki Habibi, M.Comms  
NIDN. 0517078101

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

### PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Galih Abimanyu

Nomor Mahasiswa : 21321233

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Islam Indonesia

Dengan ini menyatakan hal – hal sebagai berikut:

1. Selama proses penyusunan skripsi ini, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apa pun, termasuk pada plagiarisme, penggunaan jasa penulisan karya ilmiah oleh pihak lain, atau bentuk pelanggaran lainnya yang bertentangan dengan prinsip dan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh karena itu, skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri sebagai penulis, dan bukan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya dinyatakan lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini bukan merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri, melainkan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 09 September 2025

Yang menyetujui,

  
Galih Abimanyu

## **MOTTO**

“Memupuk, dibentuk, membentuk, dipupuk”

*(Galih Abimanyu)*

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah, Ibu, beserta keluarga yang telah membantu saya untuk menempuh dunia akademik demi untuk bisa menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara.
2. Keluarga besar Prodi Ilmu Komunikasi UII dari dosen hingga staf beserta jajarannya.
3. Teman – Teman Ilmu Komunikasi UII baik dari angkatan 2020 dan 2021.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah washalatu wassalamu 'ala Rasulillah, puji syukur saya ucapkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang memberikan rahmat, serta nikmat kepada para hamba-Nya, yang mana segala berkah serta hidayah yang diturunkan oleh-Nya menjadikan saya dapat menyelesaikan Karya Tugas Akhir saya yang berjudul “Resepsi Pengunjung Pameran Terhadap Kemiskinan Dalam Bingkai Fotografi *Human Interest*” semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan semua orang yang mengikutinya hingga akhir zaman.

Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia. Saya memilih tema ini karena ingin mengangkat realitas sosial mengenai kemiskinan yang ada di Yogyakarta melalui pendekatan visual yang menyentuh sisi kemanusiaan, dengan harapan mampu membuka mata dan hati masyarakat akan realita yang selama ini mungkin terabaikan.

Dengan selesainya Karya Tugas Akhir ini tidak luput dari dukungan orang-orang baik yang memberikan bantuan kepada saya dalam bentuk material maupun emosional. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, saya menyampaikan terimakasih kepada:

1. Kepada Ayah & Ibu yang saya cinta, semangat serta kasih sayang mereka yang membuat saya bisa melanjutkan studi saya di Universitas Islam Indonesia. Berkat doa yang mereka panjatkan Alhamdulillah saya bisa menyelesaikan tugas akhir saya.
2. Dr. Zaki Habibi., M.Comms selaku ketua program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang selalu saya jadikan panutan selama masa perkuliahan saya.
3. Dosen Pembimbing Tugas Akhir beserta karya saya yaitu, Anggi Arifudin Setiadi, S.I.kom., M.I.kom yang memberikan arahan serta pendampingan selama pembuatan karya dan juga perilsan karya yang terbaik buat saya.
4. Seluruh Dosen, Staf, dan juga karyawan Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan saya jalan terbaik untuk dunia perkuliahan saya di Universitas Islam Indonesia
5. Perempuan yang baik dan penuh perhatian yaitu Tasya Cesarani, yang telah membantu saya, mendukung, dan memberikan arahan untuk pengerjaan Tugas Akhir saya selama ini.

6. Terimakasih kepada subjek foto yang telah mengizinkan saya untuk bisa membawakan pesan kehidupan mereka ke masyarakat umum, semoga dengan ini banyak masyarakat umum yang lebih peka terhadap isu lingkungan disekitar kita.
7. Sahabat-sahabat saya yaitu Faridh cowboy mexico, Ojan vespa giok, Ian mbantul pesisir, Iqbal scoopy, Enbe, Udin aerox, Idam taylor. Wowo cilacap, serta semua teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 21.
8. Terimakasih kepada Muhammad Fauzan Abdillah “Ojan vespa giok” yang membantu saya selama proses pemotretan yang ada di Kulon progo, dengan bantuannya hal yang sebelumnya terasa berat menjadi ringan karena adanya kerjasama.

Dengan ini saya telah menyelesaikan tugas akhir ini, tentunya masih banyak kekurangan. Oleh karena itu saya sebagai fotografer mengharapkan kritik dan saran yang membantu karya ini lebih baik di masa depan. Semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi saya dan orang lain.

Yogyakarta, 20 Juni 2025

Salam,

Galih Abimanyu

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN TUGAS AKHIR .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK .....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Ide Penciptaan.....	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Pembuatan Karya.....	4
1.3.1 Tujuan .....	4
1.3.2 Manfaat .....	4
1.4. Penelitian Terdahulu.....	5
1.5. Landasan Teori .....	9
1.5.1 Fotografi Sebagai Medium .....	9
1.5.2 Fotografi Human Interest .....	9
1.5.3 Resepsi .....	10
1.5.4 Kemiskinan .....	11
1.6. Deskripsi Rancangan Karya.....	13
1.7. Metode Penciptaan Karya.....	13
1.7.1 Perencanaan Kreatif .....	13
1.7.2 Perencanaan Teknis.....	14
1.7.3 Sumber Daya Pendukung .....	15
1.8. Perencanaan Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan .....	16
1.8.1 Jadwal Pelaksanaan .....	16
1.8.2 Perencanaan Teknis dan Peralatan.....	17
Tabel 1. 1 tabel perencanaan teknis dan peralatan.....	17
BAB II IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA.....	18
2.1 Laporan Hasil Karya.....	18
2.1.2 Analisis Karya .....	30
2.1.3 Analisis Swot .....	43
2.2 Prospek Karya .....	44
BAB III.....	45
KESIMPULAN DAN EVALUASI .....	45

3.1.	Kesimpulan.....	45
3.1.1	Keterbatasan Proyek.....	46
3.1.2	Saran dan Rekomendasi .....	47
DAFTAR PUSTAKA .....		48

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 data statistik kemiskinan daerah istimewa yogyakarta (tahun 2023) dilansir dari yogyakarta.beta.bps.go.id .....	2
Gambar 1. 2 karya "perancangan fotografi human interest kampung nelayan tambak lorok semarang" .....	5
Gambar 1. 3 karya "Pembuatan Karya Life Interest photo dengan menggunakan teknik animated photo" .....	6
Gambar 2. 1 observasi foto melalui platform behance (foto: anjan ghosh).....	19
Gambar 2. 2 pemotretan awal survei serta penetapan konsep fotografi di desa hargomulyo, kulon progo .....	20
Gambar 2. 3 peminjaman kamera serta pengecekan kembali sebelum melakukan pemotretan. ....	21
Gambar 2. 4 survei beserta potret kemiskinan kota yogyakarta .....	22
Gambar 2. 5 pemotretan kemiskinan desa .....	23
Gambar 2. 6 potret kemiskinan pedesaan yogyakarta .....	24
Gambar 2. 7 potret kemiskinan perkotaan kota yogyakarta .....	24
Gambar 2. 8 screenshot proses editing adobe lightroom classic cc .....	25
Gambar 2. 9 <i>zone system</i> ansel adams .....	25
Gambar 2. 10 poster Mata Dunia,Lensa Kita .....	27
Gambar 2. 11 design Pameran .....	27
Gambar 2. 12 dokumentasi Pameran Day 1 .....	28
Gambar 2. 13 dokumentasi Pameran Day 2.....	28
Gambar 2. 14 dokumentasi Pameran Day 3.....	28
Gambar 2. 15 dokumentasi Bersama dosen pembimbing dan .....	29

## DAFTAR KARYA

Karya 1. "Nasib yang Redup" (Foto: Galih Abimanyu) .....	30
Karya 2. "Harapan di tepian jalan" (Foto: Galih Abimanyu) .....	32
Karya 3. "Kebahagiaan yang tertunda" (Foto: Galih Abimanyu).....	33
Karya 4. "Diantara sisa dan harapan" (Foto: Galih Abimanyu) .....	34
Karya 5 "yang terlihat tak selalu seutuhnya" (Foto: Galih Abimanyu).....	35
Karya 6. "Tempat berteduh bukan rumah" (Foto: Galih Abimanyu) .....	36
Karya 7. "antara bertahan dan dilupakan" (Foto: Galih Abimanyu).....	37
Karya 8. "dinding tipis, harapan yang kuat" (Foto: Galih Abimanyu).....	38
Karya 9. "teguh dalam keterbatasan" (Foto: Galih Abimanyu).....	39
Karya 10. "cukup tak seindah yang dibayangkan" (Foto: Galih Abimanyu).....	40
Karya 11. "kenangan yang tersandar diam" (Foto: Galih Abimanyu).....	41
Karya 12. "dia yang berdiri tanpa belas kasih" (Foto: Galih Abimanyu).....	42

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 tabel perencanaan teknis dan peralatan.....	17
--	----

## ABSTRAK

**Galih Abimanyu. 21321233. Resepsi pengunjung pameran terhadap kemiskinan dalam bingkai fotografi human interest: penciptaan karya mengangkat isu kemiskinan dalam fotografi human interest. Karya Proyek Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2025.**

Judul tugas akhir ini adalah “Resepsi Pengunjung Pameran Terhadap Kemiskinan Dalam Bingkai Fotografi *Human Interest*”. Karya ini bertujuan untuk mencari tahu seberapa besar pengaruh fotografi human interest dengan tema kemiskinan dapat mempengaruhi opini publik, untuk membangkitkan empati dan meningkatkan kesadaran sosial, karya ini menggunakan teknik fotografi *human interest* untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari dari orang-orang yang memiliki latar belakang kemiskinan. Hasil menunjukkan bahwa ketika terpapar kemiskinan melalui fotografi human interest, mayoritas masyarakat umum yang melihat karya fotografi ini merasakan adanya empati pada diri mereka. sementara itu, publik menyadari bahwa penggambaran visual ini sering digunakan sebagai instrumen untuk meningkatkan kesadaran sosial.

**Kata Kunci:** Fotografi Human Interest, Persepsi Masyarakat, Potret Kemiskinan.

## ABSTRACT

***Galih Abimanyu. 21321233. Visitors' Reception of Poverty in the Context of Human Interest Photography: the creation of works addressing the issue of poverty in human interest photography. Communication project of communication studies program, Faculty of Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia. 2025.***

*The title of this research is "General Public Perception of Poverty in the Frame of Human Interest Photography". This work aims to find out how much influence human interest photography with the theme of poverty can influence public opinion, to arouse empathy and increase social awareness, this work uses human interest photography techniques to describe the daily lives of people who have a background of poverty. The results showed that when exposed to poverty public through human interest photography, the majority of the general public who saw this photography work felt empathy for themselves. Meanwhile, the public realized that this visual depiction is often used as an instrument to raise social awareness.*

***Keywords:*** *Human Interest Photography, Public Perception, Poverty Portrait.*

# **BAB I**

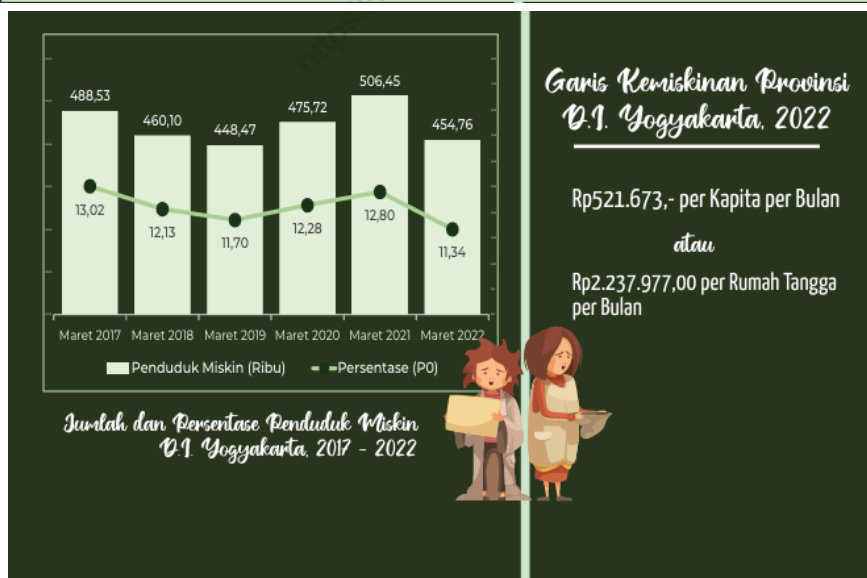
## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi semua negara, terutama negara-negara berkembang dan terbelakang. Permasalahan kemiskinan mempunyai banyak segi dan disebabkan oleh banyak faktor, tidak hanya faktor-faktor yang dominan pada sektor perekonomian saja. Namun begitu pula dengan sistem politik, sosial, budaya, dan sistem sosial lainnya (Suharto, 2005). Hal ini biasanya terjadi di tempat-tempat terpencil (kemiskinan kronis) atau daerah dengan sumber daya alam yang penting. kemiskinan siklis, yaitu kemiskinan yang mencerminkan siklus perekonomian secara umum. kemiskinan yang disebabkan oleh bencana alam atau akibat kebijakan tertentu yang menurunkan taraf hidup masyarakat (Adawiyah, 2020).

Karena itu, istilah “kemiskinan” dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai keterbatasan yang tidak mengenakan hak-hak yang sama seperti orang-orang yang mampu seperti, keluarga, masyarakat, atau bahkan negara. Karena ada banyak anggota keluarga, termasuk anak muda dan orang tua, ditandai dengan tingkat ketergantungan yang tinggi. Hal ini mempengaruhi IQ mereka, menurunkan konsumsi mereka, dan menempatkan anak-anak kurang mampu pada posisi yang kurang menguntungkan dalam hal bersaing untuk mendapatkan kesempatan sosial.

Faktanya, kemiskinan di beberapa negara ditandai dengan kelaparan, kekurangan gizi, tuna wisma, mengemis, putus sekolah, dan kurangnya akses terhadap air bersih dan listrik. (Maipita, 2013) Dari definisi kemiskinan, masalah yang dialami setiap negara akan berbeda-beda mulai dari tingkat per-kapita dan juga per-bulan. Permasalahan ini juga dialami Indoneisa dan juga di Beberapa kotanya, salah satunya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam kota tersebut memiliki beberapa masalah kemiskinan di dalamnya.



Gambar 1. 1 data statistik kemiskinan daerah istimewa yogyakarta (tahun 2023) dilansir dari [yogyakarta.beta.bps.go.id](http://yogyakarta.beta.bps.go.id)

Berdasarkan pada gambar data statistik kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pendapatan per-kapita per-bulan sekitar Rp 521.673,- atau Rp 2.237.977,00 per rumah tangga perbulan. Dalam kurun waktu 6 tahun menunjukkan persentase yang tidak stabil dan lebih cenderung menurun, hal ini menyebabkan ketidakmerataan tingkat ekonomi di daerah istimewa Yogyakarta. Seperti gambar data di atas dapat dilihat bahwa ketidak sama rataaan tingkat Ekonomi juga mempengaruhi persentase dari beberapa kabupaten di Yogyakarta seperti Sleman, Gunung Kidul, Kulon Progo, Bantul, dan kota Yogyakarta. Perbedaannya tingkat ekonomi di beberapa kabupaten serta kota Yogyakarta memberikan macam – macam perbedaan

sudut pandang tentang kemiskinan.

Perspektif atau sudut pandang merupakan salah satu cara untuk melihat suatu permasalahan yang muncul. Cara lain untuk melihat suatu fenomena adalah melalui sudut pandang. Sudut pandang atau perspektif juga dapat diartikan sebagai penilaian dari sesuatu yang dilihat pada seseorang. Orang-orang selalu berbagi pendapat tentang apa yang mereka lihat. Sebagai salah satu contoh, seseorang yang melihat potret kemiskinan dapat memberikan sesuatu penilaian pribadi tentang isu tersebut, dan seberapa besar pengaruhnya sudut pandang ketika melihat tentang potret kemiskinan. Dalam potret kemiskinan memiliki sudut pandang yang berbeda dibagi menjadi dua yaitu Kemiskinan Absolut dan Kemiskinan Relatif.

Berdasarkan dua jenis sudut pandang dalam potret kemiskinan dapat dilihat bahwa, Isu kemiskinan memiliki cerita-cerita tersembunyi yang merentangkan kisah pahit dan haru yang mereka alami, berjuang dalam bayang-bayang ketidakpastian dan kekurangan. Semua kesulitan yang mereka hadapi bersama dengan ekspresi wajah yang memandang langsung ke lensa dapat membentuk cerita yang mendukung keberadaan mereka di masyarakat. Fotografi *human interest* memberikan pandangan terhadap isu sosial yang ada di masyarakat. Hal ini membawa pesan dari mereka yang terpinggirkan oleh kekayaan material dan kekurangan harta, namun mereka memiliki ketabahan serta kesabaran yang besar untuk bisa bertahan hidup. Fotografer memilih genre fotografi *human interest* dikarenakan dalam aliran foto tersebut sangat pas untuk menyampaikan sebuah pesan isu-isu sosial di masyarakat.

Fotografer mengambil 2 kabupaten di Yogyakarta sebagai tempat untuk dijadikan bahan observasi yaitu kulon progo dan kota Yogyakarta. Pada pertumbuhan ekonomi kulon progo tertinggi pada tahun 2018 dan 2019 sebesar 10.83% dan 13.49%. hal ini merupakan pengaruh dari investasi bandara baru di kabupaten kulon progo (bappeda, 2022). Namun, karena pandemi COVID-19 dan selesainya proyek pembangunan bandara, kabupaten Kulon Progo juga mengalami penurunan ekonomi terendah pada tahun 2020 sebesar 4,06% (pemerintah kabupaten kulon progo, 2020). sedangkan kulon progo memiliki 16,39% dan Kota Yogyakarta memiliki kemiskinan sebanyak 6,62% (Noermanisa, 2023).

## 1.2. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang informasi yang diberikan, fotografer membuat sebuah karya fotografi yang menampilkan permasalahan ekonomi di Indonesia khususnya di Yogyakarta. Sebab, menurut fotografer, mengembangkan karya fotografi berjudul “resepsi masyarakat umum terhadap kemiskinan dalam bingkai fotografi human interest” merupakan salah satu cara untuk melihat seberapa besar fotografi dapat merubah resepsi pengunjung pameran terkait dengan kemiskinan dalam fotografi human interest. Tugas akhir ini dilakukan dengan maksud untuk memberikan manfaat sesuai dengan hasil yang ditargetkan.

Bagaimana resepsi pengunjung pameran mengenai kemiskinan yang disampaikan melalui fotografi *human interest*

1. Bagaimana isu kemiskinan ditampilkan dalam pameran fotografi *human interest*
2. Bagaimana respon emosional yang muncul pada pengunjung pameran ketika melihat foto tersebut?

## 1.3. Tujuan dan Manfaat Pembuatan Karya

### 1.3.1 Tujuan

Tujuan adanya pembuatan karya fotografi “Resepsi pengunjung pameran terhadap kemiskinan dalam bingkai fotografi *human interest*” fotografer ingin mengidentifikasi sejauh mana fotografi *human interest* menjawab akan permasalahan kemiskinan dalam:

- a. Untuk mengetahui pandangan pengunjung pameran tentang kemiskinan ketika melihat foto *human interest*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana respon emosional yang muncul dari pengunjung pameran ketika melihat foto tersebut.

### 1.3.2 Manfaat

Berikut merupakan manfaat praktis dan manfaat sosial dari penciptaan karya yang berjudul “Resepsi Pengunjung Pameran Terhadap Kemiskinan Dalam Bingkai Fotografi *human interest*” yaitu:

- a. Manfaat Praktis

Dengan adanya penciptaan fotografi *human interest* ini mampu menggugah kesadaran sosial pada masyarakat umum tentang realitas kemiskinan, dan

menimbulkan rasa empati.

b. Manfaat Sosial

Pembuatan karya ini memperlihatkan realitas kemiskinan dari sudut pandang yang humanis, dalam mengubah stereotip dan stigma negatif yang mungkin ada di masyarakat.

#### 1.4. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh fotografer terkait pembahasan kemiskinan dan fotografi *human interest*.

a. **Perancangan Fotografi Human Interest Kampung Nelayan Tambak Lorok Semarang**

Ciptaan Ariana Mayangsari Biantoro, Andrian Dektisa, Bernadette Dian A. Maer (2014) yakni karya yang membuat tentang kehidupan kampung nelayan tambak lorok di daerah semarang. Dalam pembuatan karya ini peneliti melihat dari banyaknya kesempatan dan peluang profesi kerja di semarang, Meski begitu, masyarakat Tambak Lorok khususnya para nelayan tetap mempraktekkan tradisi perikanan mereka, meski menjalani kehidupan yang sangat sederhana dan miskin. Desain karya ini bertujuan untuk melestarikan kesederhanaan cara hidup nelayan Tambak Lorok sambil menyoroti integrasi mereka yang tidak perlu dipertanyakan lagi ke dalam Semarang. Selain itu, fakta bahwa semua kalangan dapat memahami foto-foto menjadikan karya ini sebagai cara terbaik untuk menyampaikan pesan.



Gambar 1. 2 karya "perancangan fotografi human interest kampung nelayan tambak lorok semarang"

**b. Pembuatan Karya *Life Interest Photo* Dengan Menggunakan Teknik *Animated Photo***

Karya fotografi oleh Fikri Nabil Hibatullah, Soni Sadono, dan Teddy Ageng Maulana membawakan karya seni fotografi *human interest*. Penciptaan karya ini berhasil menggabungkan genre fotografi *human interest* dengan teknik *animated photo* menggunakan efek *parallax*, demi menciptakan karya foto yang lebih hidup dan juga komunikatif secara *visual*. Teknik ini dinilai mampu memperkuat pesan emosional dalam foto serta menjawab tren konsumsi visual masyarakat yang kini lebih tertarik pada konten video pendek. Selain menghasilkan karya yang inovatif, penulis juga memperoleh wawasan baru dalam hal teknis pengeditan serta pemahaman sosial terhadap kehidupan masyarakat kelas bawah di tengah kota. Meskipun begitu, penulis menyadari masih ada kekurangan dalam aspek pencahayaan pada beberapa karya.



Gambar 1. 3 karya "Pembuatan Karya *Life Interest photo* dengan menggunakan teknik *animated photo*"

**c. Potret Pesona Hidden Gems Indonesia Dalam Fotografi *landscape* Di Yogyakarta Tahun 2023**

Fathur Hidayanto (2023) karya penciptaan karya ini untuk menyampaikan keindahan *hidden gems* di Yogyakarta. Keindahan dari pembuatan karya ini adalah akan meningkatkan kesadaran pemirsa akan destinasi wisata baru dan terpencil dengan tetap menjaga keindahannya dan menawarkan pemandangan Yogyakarta yang menakjubkan, memberikan pemirsa destinasi baru sebagai inspirasi saat merencanakan liburan berikutnya. Dalam hal fotografi merupakan sarana komunikasi visual yang dapat menyampaikan pesan dengan baik, baik pesan sederhana hingga pesan penting, seperti terlihat pada karya yang telah dihasilkan. Karya yang telah dihasilkan peneliti memiliki peluang besar untuk dijadikan sarana promosi wisata daerah Yogyakarta.



Gambar 1. 4 karya "potret pesona hidden gems indonesia dalam fotografi landscape di yogyakarta tahun 2023"

**d. Pekerja Wanita Pengelola Tembakau Jember Dalam Fotografi Dokumenter**

Karya ini dibuat oleh Morinda Citrifolia Lismawarta, dan Pamungkas Wahyu Setiyanto. Karya ini berhasil menggambarkan sisi lain kehidupan wanita di pabrik tembakau PTPN X Jember melalui pendekatan fotografi dokumenter yang mengarah pada genre *human interest*. Dengan metode observasi, wawancara, dan juga eksplorasi langsung, fotografer tidak hanya menampilkan rutinitas pekerjaan, tetapi juga aspek kemanusiaan dari para pekerja seperti peran mereka sebagai ibu tunggal, warisan pekerjaan secara turu-temurun, serta kebersamaan yang terjalin sebagai "keluarga kedua" di tempat kerja. Meskipun

menghadapi hambatan dalam perizinan dan bahasa, pendekatan yang persuasif dan intensif berhasil membangun kepercayaan, sehingga karya yang dihasilkan mampu menyampaikan pesan sosial dan emosional secara kuat kepada audiens.



Gambar 1.5 karya “fotografi jalanan: membingkai kota dalam cerita”.

**e. Fotografi Jalanan: Membingkai Kota dalam Cerita**

Dalam bukunya Jakarta: Banal estetika, fotografer Erik Prasetya menggunakan fotografi jalanan untuk merepresentasikan Jakarta secara visual. Berisi temuan fotografi selama 20 tahun yang bercerita tentang Jakarta. Istilah "fotografi jalanan" mengacu pada jenis fotografi yang tidak hanya mencakup peristiwa yang terjadi di jalanan nyata atau jalan dengan struktur yang terbuat dari aspal atau beton, tetapi juga perjalanan hidup yang dilihat dari berbagai sudut pandang. Perkembangan suatu masyarakat terjadi di samping jalan raya, baik di gang besar, kecil, maupun berkelok-kelok. Untuk menangkap narasi yang menarik di kamera, fotografer jalanan harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang subjeknya dan mengetahui kapan dan di mana harus mendekatinya.



Gambar 2.6 karya “fotografi jalanan: membingkai kota dalam cerita”

## **1.5. Landasan Teori**

### **1.5.1 Fotografi Sebagai Medium**

Fungsi utama fotografi adalah sebagai media dokumentasi visual. Salah satu media yang dianggap memiliki tujuan dokumenter adalah fotografi. Inilah asal mula istilah "fotografi dokumenter", yang merujuk pada praktik penggunaan media fotografi untuk merekam peristiwa. Karena masyarakat telah menghargai fotografi sebagai sarana untuk melaporkan, menyampaikan pengetahuan tentang hal-hal lain, mengabadikan waktu, mendokumentasikan, dan menghormati, fotografi menonjol di antara media komunikasi visual lainnya (Stiawan, 2025).

Salah satu jenis komunikasi visual yang menggunakan bahasa gambar untuk mengekspresikan gagasan adalah fotografi. Setiap foto, menyampaikan konsep dan sentimen yang berlandaskan kebenaran, tetapi penonton dan fotografer dapat mempersepsikannya secara berbeda. Perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman emosional, serta asal-usul sosial dan budaya masing-masing (Fathurrohman & Sari, 2021). Dibandingkan dengan media ilustrasi lainnya, fotografi menawarkan rasa kedekatan dan kejelasan makna yang lebih besar karena merupakan media visual dua dimensi yang dapat menyajikan penggambaran objek tiga dimensi secara akurat. Dalam media cetak dan digital, serta dalam komunikasi sosial sehari-hari, fotografi berperan penting untuk menjelaskan dan menegaskan kembali informasi. Dalam situasi ini, fotografi berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang menyampaikan makna, nilai, dan informasi, selain sebagai sebuah karya seni. Fotografi ilustratif adalah jenis fotografi yang bertujuan untuk mendukung atau memperjelas suatu teks, cerita, atau fakta. Tujuannya adalah agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan dipahami oleh audiens. Dengan menyediakan gambar visual yang nyata dan relevan, fotografi ilustratif mempercepat pemahaman pembaca dalam karya tulis, artikel, atau makalah ilmiah (Fathurrohman & Sari, 2021).

### **1.5.2 Fotografi Human Interest**

(Biantoro & Maer, 2014) fotografi *human interest* adalah foto dibuat untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari. Fotografi ini memiliki pesan kemanusiaan yang kental atau menjadi lukisan masyarakat, sehingga

pemandangan atau penikmat foto sering tersentuh hatinya dan terharu dalam melihatnya. Sedangkan pengertian *human interest* dalam fotografi menurut Soelarko (Way, 2014) sebuah karya fotografi yang menekankan cerita di atas keindahan visual. Narasi yang bermakna mengirimkan pesan kepada orang yang melihatnya, mempengaruhi atau menggerakkan orang-orang yang peka terhadap 'kepercayaan' mereka. (Way, 2014) menurut Soelarko juga nilai fotografi *human interest* berpusat pada ciri-ciri yang diamati dalam dokumentasi tentang sesuatu yang diambil. Dalam fotografi *human interest* fotografer mengambil perkotaan dan juga pedesaan sebagai latar belakang fotografi tersebut, dengan menerapkan teknik pemotretan seperti *medium shot*, *close up*, dan *full shot*. (Soputan dkk., 2021) Dari berbagai macam – macam kategori teknik pemotretan dalam fotografi tersebut memberikan masing – masing persepsi yang berbeda dalam memberikan penyampaian rasa. Dalam pembuatan karya “Resepsi Pengunjung Pameran Terhadap Kemiskinan Dalam Bingkai Fotografi *human interest*” fotografer memaksimalkan komposisi serta teknik dalam fotografi agar mendapatkan visualisasi yang baik, Selain itu fotografer juga menggunakan beberapa alat penunjang perancangan karya, seperti Tripod dan juga Lighting eksternal, hal ini bertujuan agar karya foto yang dihasilkan sesuai dengan teknik – teknik fotografi.

### **1.5.3 Resepsi**

Menurut Stuart Hall dalam (Procter, 2004), "konsumsi" mustahil terjadi tanpa "makna". Pesan tidak akan berdampak jika tidak diungkapkan dalam praktik. Pernyataan ini merangkum beberapa gagasan menarik Stuart Hall yang menjadi dasar teori-teori terkait analisis resepsi, khususnya gagasan "*encoding*" dan "*decoding*", yang merupakan dua konsep fundamental dalam penelitian yang menggunakan teknik analisis resepsi.

Menurut perspektif Hall, persepsi khalayak memainkan peran penting dalam proses penciptaan makna. Dalam konteks media massa, interaksi antara teks dan pembaca (khalayak) menentukan proses pembentukan makna, di samping teks media itu sendiri. Oleh karena itu, khalayak dipandang sebagai entitas aktif, alih-alih pasif, dalam konteks teori resepsi. Selain menerima komunikasi dari media, khalayak juga dapat berfungsi sebagai sumber pesan yang mereplikasi pesan yang disampaikan media. Analisis kelembagaan-sosial yang digunakan dalam penciptaan teks media dijelaskan oleh teori resepsi.

Setiap langkah yang terjadi di sisi media (kelembagaan) dijelaskan oleh prosedur pengkodean. Menciptakan wacana yang bermakna proses yang digunakan media untuk memastikan bahwa pesan yang mereka hasilkan memiliki makna tertentu yang dapat diterima oleh khalayak merupakan komponen esensial dari proses ini.

Selain itu, dengan menganalisis interpretasi teks media sebagai bagian dari realisasi pesan media dan sebagai bagian dari bagaimana khalayak mendefinisikan realitas sosial tertentu, proses dekode menjelaskan semua proses yang terjadi di sisi khalayak. Singkatnya, encode dan dekode merupakan dua fase krusial dalam penciptaan dan replikasi teks, yang melihat proses perkembangan makna dari sudut pandang media dan khalayak (Utami & Herdiana, 2021)

#### **1.5.4 Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan memiliki banyak segi yang sering dilihat dari berbagai sudut pandang dan diklasifikasikan berdasarkan berbagai aspek. Secara umum kemiskinan dapat dilihat dari dua dimensi: pertama, kemiskinan dapat dilihat sebagai suatu proses yang dinamis, kompleks, dan memiliki banyak segi. Faktor-faktor seperti pendapatan, konsumsi, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia, semuanya berkontribusi terhadap kemiskinan, serta rendahnya tingkat pengembalian faktor produksi, yang disebut juga tenaga kerja. (Allo dkk., 2019). Kemiskinan adalah konsep yang memiliki banyak aspek dan dapat dilihat dari sudut pandang sosial, ekonomi, dan politik. (Ramli & Cangara, 2023) menyatakan bahwa kemiskinan didefinisikan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup, atau kemiskinan, adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seseorang sehingga mereka mengalami keresahan, kesusahan, dan kemelaratan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Kurang pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal disebut kemiskinan. Kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata, seperti standar pendidikan dan kesehatan masyarakat, akan berkurang sebagai akibat dari pendapatan yang lebih rendah ini. (Ridena, 2021) adapun dua sudut pandang dalam potret kemiskinan dibagi menjadi dua yakni:

**a) Kemiskinan Absolut**

Kemiskinan absolut adalah ketika seseorang atau masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar termasuk makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan kesehatan, dan pendidikan Mereka dikatakan hidup dalam kemiskinan absolut. Jumlah uang yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sebagaimana ditentukan oleh garis besar kemiskinan, merupakan dasar untuk kemiskinan absolut. Garis kemiskinan yang ditetapkan berdasarkan tingkat pendapatan perkapita, per bulan, per tahun, merupakan langkah pertama dalam menghitung jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan.(Pratiwi dkk., 2022)

**b) Kemiskinan Relatif**

Mengingat kemiskinan berkaitan langsung dengan mentalitas seseorang atau sekelompok individu yang tidak mau melakukan upaya untuk meningkatkan taraf hidupnya, meskipun seseorang atau kelompok tersebut tergolong miskin, namun ia hidup di bawah garis kemampuan masyarakat di mana mereka tinggal. (Adawiyah, 2020)

**c) Kemiskinan Menurut BPS**

Menurut BPS "Karakteristik Rumah Tangga Miskin dan Rumah Tangga Non-Miskin Tahun 2024" menunjukkan bahwa kondisi rumah tangga miskin dan non-miskin di Indonesia berbeda secara signifikan, terutama dari segi jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan mutu sumber daya manusia. Dibandingkan dengan rumah tangga non-miskin, yang biasanya dihuni tiga hingga empat orang per rumah tangga, rumah tangga miskin biasanya memiliki keluarga yang lebih besar, dengan rata-rata empat hingga lima orang. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga miskin menanggung beban keuangan yang relatif lebih besar, yang menyebabkan distribusi pendapatan per kapita yang lebih rendah. Karena beban pada kebutuhan dasar meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah tanggungan, keluarga yang lebih besar juga dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan yang lebih rendah.

Rendahnya tingkat pendidikan dan besarnya jumlah anggota keluarga akan terus menjadi faktor penyebab kemiskinan di Indonesia pada tahun 2024. Dibandingkan dengan rumah tangga non-miskin, kepala rumah tangga miskin biasanya memiliki lebih banyak tanggungan dan tingkat

pendidikan yang lebih rendah (setara sekolah dasar). Sementara itu, tidak ada variasi yang signifikan dalam usia atau jenis kelamin kepala rumah tangga. Oleh karena itu, peningkatan kesempatan pendidikan dan pemberian kekuatan finansial yang lebih besar kepada keluarga sangat penting bagi upaya jangka panjang untuk mengurangi kemiskinan.

## **1.6. Deskripsi Rancangan Karya**

Karya yang dibuat akan diperkenalkan atau dipamerkan melalui pameran, dalam hal fotografer menampilkan 10 karya fotografi *human interest* terkait dengan kemiskinan. Pameran ini dilaksanakan secara offline di Yogyakarta. Masing-masing foto dicetak secara fisik dengan ukuran 305 x 381 mm (12R), foto-foto yang dipamerkan menggunakan frame foto yang dikaitkan pada stand foto, hal ini bertujuan agar para pengunjung pameran yang melihat karya-karya ini bisa merasa nyaman. Selain itu pameran dikemas dengan interactive yaitu menampilkan beberapa barang-barang yang digunakan oleh orang-orang yang menjadi subjek dalam fotografi. setiap foto yang dipamerkan bisa di pindai melalui barcode untuk para pengunjung menilai terkait karya foto tersebut dan bisa melihat lebih lengkap terkait deskripsi dari foto yang dipamerkan. Tahapan terakhir pameran, fotografer membuka form untuk para pengunjung mengisi seberapa besar fotografi bisa mempengaruhi persepsi dan memunculkan rasa empati.

## **1.7. Metode Penciptaan Karya**

### **1.7.1 Perencanaan Kreatif**

#### **a. Pra Produksi**

- 1) Tahapan pra produksi fotografer melakukan sebuah observasi data terkait dengan kemiskinan yang berada di Yogyakarta melalui website Bps Yogyakarta.
- 2) Pembuatan Konsep Fotografi: Pada tahapan ini fotografer membuat sebuah konsep fotografi yang akan digambarkan, dalam potret kemiskinan dan menentukan jumlah foto yang akan diambil waktu proses produksi.
- 3) Pemilihan Lokasi: pada proses tahapan pemilihan lokasi, fotografer mengambil keputusan, untuk pemotretan terkait kemiskinan yang sudah di observasi sebelumnya.

## **b. Produksi**

Tahapan produksi dimulai. fotografi mengambil beberapa pemotretan pada lokasi yang telah ditentukan sebelumnya oleh fotografer. Pada tahapan produksi mengambil 2 lokasi beserta 2 subject pada pemotretan, yakni. Kemiskinan pedesaan yang diambil berlatar lokasi di desa Hargomulyo kabupaten Kulon progo. Selanjutnya pada pemotretan kemiskinan di perkotaan diambil pada kota Yogyakarta, tepatnya pada jalan Kolonel Sugiyono, kedua pemotretan pada kemiskinan pedesaan dan perkotaan menggunakan foto hitam putih.

## **c. Pasca Produksi**

Setelah tahap pemotretan fotografer melakukan proses editing beserta kurasi untuk mencari foto yang terbaik dan layak untuk dipamerkan. Tahapan pasca produksi fotografer melakukan sebuah gelar karya fotografi, yang dimana tujuan ini untuk memberikan penglihatan kepada masyarakat seberapa besarnya fotografi kemiskinan mengubah persepsi terhadap seseorang.

## **d. Pameran**

Dalam proses penciptaan karya pameran ini, Fotografer terlibat langsung menjadi bagian tata visual dan juga dekorasi. Dengan judul pameran “Mata Dunia Lensa Kita” diharapkan setiap foto dihasilkan melalui proses seleksi visual dan naratif agar mampu menyampaikan pesan empati tanpa eksploitasi. Tahapan pasca produksi difokuskan pada penyesuaian tone dan pencahayaan guna memperkuat nuansa emosional, sehingga karya yang ditampilkan dapat menggugah kesadaran sosial dan mengundang refleksi bagi penonton. Selain itu fotografer juga menambahkan *QR code* yang digunakan untuk mengukur respon pengunjung yang datang dan melihat pameran.

### **1.7.2 Perencanaan Teknis**

Pada tahapan ini, fotografer menyusun berbagai perencanaan strategi untuk membantu menghasilkan karya fotografi *human interest* termasuk beberapa alat yang dibutuhkan yakni:

#### **a. Lokasi Pemotretan**

Dalam lokasi pemotretan fotografer menentukan 2 lokasi yang ada di

Yogyakarta yakni Kota Yogyakarta dan juga Kulon progo.

**b. Kamera**

Fotografer dalam pembuatan karya menggunakan kamera peminjaman Prodi Ilmu Komunikasi, yakni Sony A7 III dengan sensor *full frame* foto yang dihasilkan lebih optimal dan ukuran kualitas gambar yang tinggi. Dengan menggunakan format RAW diharapkan dalam proses editing foto lebih leluasa dan detail.

**c. Lensa**

Lensa yang digunakan oleh fotografer yaitu Lensa Sony FE 16-35mm. Diharapkan dengan lensa zoom ini dapat memotret subjek dengan *close up, medium close up*.

**d. Aksesoris**

Aksesoris penunjang pembuatan karya fotografi *human interest* tidak luput dari tripod kamera dan *lighting portable* yang membantu guna untuk memberikan cahaya tambahan ketika memotret dalam ruangan yang kurang cahaya, dan tripod kamera memberikan hasil seimbang ketika dalam pemotretan.

**e. Laptop**

Laptop digunakan sebagai alat guna melihat foto-foto yang telah diabadikan serta menjadi kurasi beserta editing pada foto di dalamnya.

**f. QR Code**

QR code digunakan sebagai media untuk mengukur respon dari para pengunjung terkait dengan tema pameran fotografi *human interest* dengan isu kemiskinan pada pameran yang dilaksanakan.

**1.7.3 Sumber Daya Pendukung**

Proses penciptaan karya fotografi ini membutuhkan sumber daya pendukung demi mempermudah dan mempersingkat waktu penciptaan karya diantaranya adalah:

a. Fotografer : Galih Abimanyu

Pekerjaan : Observasi serta membuat konsep dalam penciptaan karya fotografi *human interest*

b. Perlengkapan : Galih Abimanyu

## **1.8. Perencanaan Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan**

### **1.8.1 Jadwal Pelaksanaan**

#### A. Pra Produksi

1. Pengembangan Ide dan Tema: Satu Minggu
2. Riset Lokasi: Satu Minggu
3. Penyusunan Jadwal Pemotretan: Satu Minggu
4. Persiapan Peralatan: Satu Minggu

Total Waktu Pra-Produksi: 4 Minggu

#### B. Produksi

1. Pemotretan Subjek di Lokasi: 11 Minggu
2. Pencatatan Metadata: Satu Minggu

Total Waktu Produksi: 12 Minggu

#### C. Pasca – Produksi

1. Seleksi Foto: Satu Minggu
2. Editing Foto: Satu Minggu
3. Layout & Desain Pameran: Satu Minggu

#### D. Pameran

1. Pelaksanaan Pameran: Satu Minggu

Total waktu Pasca-Produksi: 4 Minggu

Jadwal Pelaksanaan membutuhkan waktu lima bulan (20 minggu) untuk diselesaikan, termasuk pra-produksi, produksi, dan pasca – produksi.

### 1.8.2 Perencanaan Teknis dan Peralatan

Tabel 1. 1 tabel perencanaan teknis dan peralatan

No.	Daftar Kebutuhan	Jumlah	Total Biaya
1.	Backdrop pigura	1	Rp. 700.000
2.	Bingkai pigura 20R	2	Rp. 200.000
3.	Sewa tempat Daily Favor	1	Rp. 400.000
4.	Cetak Foto 20R	2	Rp. 48.000
5	Cetak Foto 12R	11	Rp. 15.000
6	Cetak Foto 5R	6	Rp. 10.000
7	Transportasi 3	1	Rp. 200.000
8	Cetak bendera mini	2	Rp. 44.000
9	Peralatan Dekorasi	1	Rp. 200.000
10	Konsumsi 3 hari	3	Rp. 150.000
11	Team Salary	2	Rp. 300.000
12	Dana tak terduga	1	Rp. 733.000
Jumlah Biaya Total			Rp. 3.000.000

## **BAB II**

### **IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA**

#### **2.1 Laporan Hasil Karya**

Proyek komunikasi ini mengangkat tema kemiskinan yang didokumentasikan melalui media fotografi *human interest*. Karya ini dibuat pameran fotografi yang bernama Mata Dunia Lensa Kita (MDLK). Pameran ini mengambil tema isu sosial yakni kemiskinan untuk melihat seberapa besar pengaruh fotografi dalam merubah sudut pandang masyarakat ketika melihat foto-foto tersebut. dalam laporan hasil karya ini akan menguraikan proses-proses yang lebih rinci.

##### **2.1.1 Proses Penciptaan Karya**

Proses penciptaan karya akan meliputi beberapa tahap utama yaitu:

###### **a. Pra-Produksi Karya**

Berangkat dari keresahan tentang fotografi *human interest*. Fotografi dipilih sebagai media ekspresi melihat beberapa ketimpangan sosial yang ada di masyarakat, baik perkotaan maupun dalam desa, dengan berbagai macam cara untuk bisa bertahan hidup dengan cara mereka. Terlihat dari sandang, pangan, serta papan yang mereka miliki. Fotografi sebagai penyampaian pesan terhadap ketimpangan sosial ini, membingkai kemiskinan bukan hanya sebagai statistik, melainkan sebagai kisah manusia yang nyata. sebagai masyarakat umum memiliki cara mereka sendiri untuk bisa merespon ketimpangan sosial ini, namun fotografer ingin melihat seberapa besar pengaruh fotografi *human interest* untuk menyampaikan pesan terkait kemiskinan yang ada di Yogyakarta. Fotografer membuat sebuah proyek berjudul “Resepsi Pengunjung Pamera Terhadap Kemiskinan Dalam Fotografi *Human Interest*”

Proyek komunikasi tersebut mengusung tema mengenai kemiskinan yang ada dalam wilayah Yogyakarta. Setelah pemilihan topik tersebut fotografer memikirkan tentang konsep fotografi yang akan digunakan, baik dari tone warna, foto, serta lokasi yang akan dijadikan pemotretan. proses pembuatan konsep fotografer juga mencari dukungan seperti alat – alat yang akan digunakan dalam pemotretan dan mencari lokasi yang tertera dalam pemetaan wilayah di Yogyakarta.



Gambar 2. 1 observasi foto melalui platform behance  
(foto: Byron Bignell)

Pada tahap ini fotografer melakukan sebuah riset terdahulu melalui berbagai macam media sosial seperti *pinterest*, *behance*, *instagram*, dan *google* untuk mendapatkan informasi terkait dengan fotografi *human interest*, beserta lokasi terkait dengan kemiskinan yang ada di Yogyakarta. Fotografer melakukan riset pada bulan september 2024 hingga oktober 2024. Untuk mendapatkan hasil terbaik, tugas akhir ini dilakukan selama satu bulan penuh. Untuk mempelajari lebih spesifik tentang kemiskinan pada lokasi tersebut, fotografer kemudian melakukan pencarian di *google maps*, dengan tujuan agar mendapatkan rincian dari jarak yang akan ditempuh dari lokasi fotografer ke subjek.

Pada bulan september 2024 fotografer, mencoba untuk pemotretan pertama kali yang dilakukan pada lokasi yang sudah ditentukan pada rencana survey yakni bantul, gunungkidul, dan kulon progo. Saat proses survey pertama kali di daerah bantul dan gunungkidul fotografer menemukan subjek yang sekiranya dapat mewakili dengan tujuan pembuatan karya ini, tetapi mayoritas dari kehidupan mereka masih termasuk kedalam golongan kemiskinan relatif yang dimana mereka masih dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seiring berjalannya survey fotografer mengunjungi tempat-tempat yang dijadikan acuan dalam pemotretan seperti, tempat pembuangan akhir Piyungan dan juga kota Yogyakarta. Perbedaan tempat menyadarkan fotografer bahwasannya subjek yang memiliki masalah

kemiskinan itu banyak ditemukan di kota Yogyakarta, dan itu dijadikan sebagai wilayah mereka untuk mengadu nasib mereka. kemiskinan di kota dan juga kemiskinan di desa memiliki sebuah perbedaan yang signifikan ketika mereka bertahan hidup.

Setelah mengumpulkan sebagian data, fotografer dapat mengidentifikasi sejumlah lokasi yang akan dilanjutkan ke tahap berikutnya, yang melibatkan survei area dan pengambilan foto awal untuk menentukan lokasi pasti objek. Setelah Pengusungan konsep sudah dikatakan matang selanjutnya fotografer menetapkan lokasi yang akan dijadikan pemotretan, dari berbagai sumber referensi seperti dari BPS Yogyakarta fotografer melakukan sebuah survei di daerah kota Yogyakarta untuk daerah perkotaan, dan daerah Kulon progo sebagai daerah pedesaan. Keduanya memiliki jarak tempuh yang bervariasi, seperti kota sleman tepatnya di jalan kolonel sugiono memiliki jarak tempuh sekitar 43 menit dari tempat fotografer yakni Universitas Islam Indonesia.



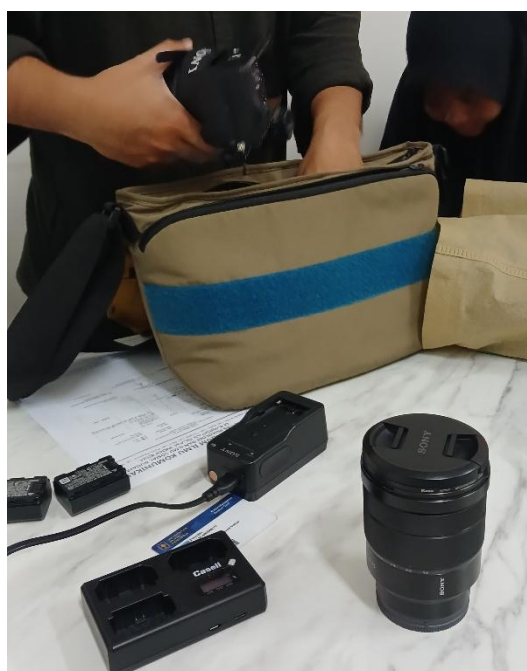
Gambar 2. 2pemotretan awal survei serta penetapan konsep fotografi di desa hargomulyo, kulon progo

#### **b. Produksi**

Pada tahap ini fotografer memproduksi foto hampir selama 3 bulan, dari Oktober 2024 hingga Januari 2025. Fotografer mengumpulkan sejumlah gambar dan catatan yang berkaitan dengan kemiskinan di Yogyakarta pada awal proyek. Adapun daerah yang menjadi objek pengambilan gambar seperti

daerah kota Yogyakarta dan Kulon progo, dua lokasi di sekitar Yogyakarta masih disertakan dalam foto – foto tersebut.

dua lokasi terakhir, yang masih berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, ditemukan setelah survey lokasi pemotretan potensial lainnya selesai dilakukan. Fotografer menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam pemotretan termasuk kamera beserta lensanya, tripod, dan lampu portabel untuk digunakan dalam kondisi minim cahaya. Selain itu, dilakukan pula pengecekan ulang terhadap kondisi teknis peralatan guna memastikan tidak adanya gangguan selama sesi pengambilan gambar.



Gambar 2. 3 peminjaman kamera serta pengecekan kembali sebelum melakukan pemotretan.

Proses pengambilan gambar tidak semudah dan selancar yang diharapkan, fotografer melakukan pemotretan kemiskinan di kota Yogyakarta selama dua hari untuk mengunjungi tempat yang sama lebih dari sekali, hal ini dilakukan karena terdapat beberapa hambatan untuk bisa memahami kondisi tempat yakni, mengenai seseorang yang memiliki latar belakang kemiskinan tidak semudah itu untuk dicari, dapat dikatakan mereka memiliki waktu – waktu tertentu untuk dapat ditemui di sudut kota. meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan, pengalaman ini memperkuat pemahaman fotografer bahwa fotografi *human interest* bukan hanya soal

mengambil gambar, tetapi juga soal membangun koneksi emosional, menghormati subjek, dan menyampaikan kisah mereka dengan jujur dan bermartabat.



Gambar 2. 4 survei beserta potret kemiskinan kota yogyakarta

Proses pemotretan kemiskinan di Desa Hargomulyo, Kulon Progo, Yogyakarta, berjalan cukup lancar berkat pendekatan awal yang dilakukan oleh fotografer kepada subjek. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menumbuhkan kepercayaan antara fotografer dan subjek, sehingga subjek merasa lebih lega, terbuka, dan tidak kaku saat difoto. Sebelum pengambilan gambar dimulai, fotografer mengajak subjek untuk berbincang tentang kehidupan sehari-hari. Fotografer juga menunjukkan rasa empati terhadap keadaan subjek dan menekankan bahwa dokumentasi ini bertujuan untuk menceritakan kehidupan subjek secara jujur.



Gambar 2. 5 pemotretan kemiskinan desa

Pemotretan berlangsung selama satu hari penuh, dengan memanfaatkan pencahayaan alami dan dibantu dengan *portable lighting* untuk mengambil gambar di lokasi-lokasi yang mencerminkan kondisi hidup subjek, seperti rumah sederhana, dan juga fasilitas seadanya yang bisa digunakan. Dengan komposisi yang mempertimbangkan konteks dan narasi visual, foto-foto yang dihasilkan mampu mempresentasikan isu kemiskinan secara manusiawi tanpa kehilangan makna empati.

Fotografer, berfokus pada ekspresi dan aktivitas keseharian subjek yang mencerminkan kondisi kemiskinan secara nyata. konsep *human interest*, fotografer berupaya untuk menangkap momen – momen yang dapat menyentuh sisi emosional dalam lingkungan sederhana, serta upaya para individu dalam bertahan hidup di tengah keterbatasan. Agar setiap momen yang ditangkap tetap alami dan asli, fotografer berusaha hadir sebagai pengamat yang tidak mengganggu ritme kehidupan subjek.



Gambar 2. 6 potret kemiskinan pedesaan yogyakarta



Gambar 2. 7 potret kemiskinan perkotaan kota yogyakarta

### c. Pasca Produksi

Pada tahap ini, fotografer mulai bergerak ke tahap kurasi foto, yang diperoleh selama tahap produksi. Sebelum melakukan pameran, kurator (pemilih) memilih foto untuk tahap kurasi foto. Kurasi dilakukan selama dua kali, yang pertama oleh fotografer selanjutnya dilakukan oleh kurator yakni Boy Harjanto yang ahli dalam bidang fotografi. Setelah dilakukan kurasi foto oleh kurator, fotografer kemudian menggunakan perangkat lunak Adobe Lightroom Classic CC untuk mengubah foto setelah dikurasi, Karena menyesuaikan dengan tema serta konsep pameran foto-foto yang diedit menggunakan perangkat tersebut hanya sebatas mengubah kontras, kecerahan, saturasi warna.



Gambar 2. 8 screenshot proses editing adobe lightroom classic cc

Setelah selesai tahap editing, fotografer melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai hasil editing. Pada tahapan editing fotografer menggunakan teori dalam pewarnaan foto hitam putih yakni teori Ansel Adams. Teori ini biasa disebut dengan “zone system”, sebuah pendekatan teknis dan artistik untuk mengelola eksposur dan pencahayaan dalam fotografi hitam putih. Tujuannya menggunakan teori ini untuk membantu fotografer dalam menciptakan karya yang tepat secara teknis dan sesuai dengan artistik serta mengontrol rentang tonal (gelap-terang) dalam foto. Setelah tahap editing, karya foto yang final disetujui selanjutnya fotografer mengembangkan mengenai konsep tahapan pameran.

### ANSEL ADAMS ZONE SYSTEM

0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Pure Black	Near Black	Dark Black	Very Dark	Medium Dark	Middle Gray	Middle Light	Light Gray	Gray/White	Bright White	Pure White
	slight tonality	slight detail in shadows	distinct shadow texture is visible	slightly darker black skin, dark foliage, landscape shadows	18% gray darker tan white skin, lighter black foliage, dark blue sky	average white skin, light stone, shadow areas on snow	pale white skin, concrete or gray asphalt in sunlight	pale detail in highlights, white wall in sunlight, bright surfaces	slight detail in highlights, white paper, snow, white water	no detail light sources, specular highlights

Gambar 2. 9 zone system ansel adams

Pada tahapan mengenai konsep pameran, fotografer berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk menentukan arah dan konsep pameran. Mengingat isu yang dibahas adalah kemiskinan, metode visual yang digunakan oleh fotografer harus mampu menggambarkan realitas sosial secara jujur, empatik, dan menyentuh. Selama sesi ini, karya yang paling mencolok dipilih berdasarkan dampak visual dan naratifnya, foto-foto dikelompokkan menurut subtema yakni potret kemiskinan pedesaan Yogyakarta, dan potret kemiskinan daerah perkotaan. Pemilihan lokasi pameran ini yakni di sekitar Yogyakarta, fotografer sebelum menentukan kepastian tempat yang akan dijadikan lokasi pameran, sebelumnya berkonsultasi dengan dosen pembimbing terkait tempat yang bisa dijadikan pameran. Akhirnya fotografer memutuskan melakukan pameran di salah satu *cafe* yang ada di Yogyakarta yakni Daily Favor. Hal ini dikarenakan sesuai dengan pertimbangan konsep pameran yang akan dilaksanakan fotografer juga menentukan tempat yang menunjang serta selaras dengan jenis foto yang akan dipamerkan. Jenis teknik yang digunakan dalam pameran fotografi ini adalah semi dokumenter, yang memperlihatkan perbedaan kemiskinan di pedesaan dan perkotaan.

#### **D. Pameran**

Selanjutnya fotografer merancang konsep yang akan diimplementasikan pada ruang pameran. Penataan karya dalam *cafe* dilakukan dengan memanfaatkan beberapa media pendukung, antara lain stand foto serta backdrop berbahan triplek yang digunakan sebagai tempat pemasangan bingkai karya. Pada tahap berikutnya, fotografer juga menyusun desain poster pameran yang kemudian dipublikasikan melalui berbagai platform media sosial sebagai bagian dari strategi promosi. Pameran diselenggarakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 26, 27, 28 Februari 2025. Selama periode pelaksanaan, pameran menerima jumlah kunjungan sebanyak 30 orang. Dari jumlah tersebut, 29 pengunjung bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner yang telah disiapkan sebagai instrumen evaluasi. Data yang diperoleh melalui kuesioner tersebut selanjutnya digunakan untuk menilai tingkat apresiasi, pemahaman, serta tanggapan pengunjung terhadap karya yang dipamerkan.



Gambar 2. 10 poster mata dunia, lensa Kita



Gambar 2. 11 design Pameran



Gambar 2. 12 dokumentasi Pameran Day 1



Gambar 2. 13 dokumentasi Pameran Day 2



Gambar 2. 14 dokumentasi Pameran Day 3



Gambar 2. 15 dokumentasi Bersama dosen pembimbing dan staf akademik Ilmu Komunikasi UII

### 2.1.2 Analisis Karya

Fotografer menganalisis hasil dibagian ini. Selama proses kreatif, analisis terfokus pada penjelasan dan aplikasi. Pada ciptaan ini, fotografer menghasilkan dua belas karya fotografi human interest. Masing masing dari dua tempat menghasilkan 2 karya fotografi utama. Karya-karya fotografi ini pada dasarnya berfungsi sebagai media untuk menunjukkan situasi sosial yang dihadapi manusia dan melihat seberapa besar resepsi pengunjung pameran tentang masalah ini melalui fotografi human interest.

Fotografer selalu berpartisipasi dalam setiap tahapan proses ciptaan karya ini termasuk merencanakan ide, berbicara tentang ide tersebut dengan pembimbing, dan mencari rekan kerja untuk membantu menyelesaikan proyek. Analisis karya dalam tugas akhir ini sebagai capaian di Universitas Islam Indonesia Program Studi Ilmu Komunikasi berjudul “Resepsi Pengunjung Pameran Terhadap Kemiskinan Dalam Bingkai Fotografi *Human Interest*”

#### 1) Judul Foto “Nasib yang Redup”



Karya 1. "nasib yang redup"  
(Foto: Galih Abimanyu)

a. Spesifikasi karya

Shutter speed	: 1/100
ISO	: 8000
Focal Length	: 16 mm
Aperture	: f/4
Kamera	: Sony A7 (III)
Lensa	: 16mm
Aksesoris	: Lighting Portable
Tahun Pembuatan	: 2024

b. Deskripsi Karya

Perjalanan hidup bu Suratmih wanita berusia 35 tahun asal kulon progo Yogyakarta. Menjalani hidup dengan apa adanya, tak menghambat ia untuk bisa terus berembang dan menjalankan kehidupannya. Nasib redup yang ia jalani dimulai sejak ia kecil, semasa kecilnya orang tua bu suratmih sudah berpisah dengan dirinya hanya menyisakan dirinya sebatang kara. Dengan keterbatasan yang ia punya dirinya terus berjalan untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Pada foto ini terdapat zona 0, 1, 2, 3, 4, 8, 9 yang mengacu pada teori Ansel Adams.

## 2) Judul Foto “Harapan ditepian jalan”



Karya 2. "harapan ditepian jalan"  
(Foto: Galih Abimanyu)

### a. Spesifikasi karya

Shutter speed	: 1/100
ISO	: 200
Focal Length	: 16 mm
Aperture	: f/13
Kamera	: Sony A7 (III)
Lensa	: 20mm
Aksesoris	:
Tahun Pembuatan	: 2025

### b. Deskripsi karya

Jalan Kolonel Sugiyono menjadi sebuah saksi perjuangan sepasang suami istri. Demi melanjutkan kehidupannya, mereka banting tulang demi sesuap nasi. Hal ini tidak datang begitu saja untuk orang tidak mau berusaha, mereka dengan jerih payahnya mengusahakan bagaimana mereka bisa untuk tetap hidup dengan cara mengumpulkan barang bekas dan menjualnya. Dengan memanfaatkan fasilitas yang ada seperti trotoar dan ruko kosong bukanlah sebuah penghalang bagi mereka untuk bisa menetap dan beristirahat. Demi menyiapkan esok hari yang entah akan menjadi sesuatu yang baik ataukah harus bertarung kembali melawan kerasnya nasib. Foto ini terdapat zona 0, 1, 4, 9, 8, 10 mengacu pada teori Ansel Adams.

### 3) Judul Foto “Kebahagiaan yang tertunda”



Karya 3. "kebahagiaan yang tertunda"  
(Foto: Galih Abimanyu)

#### a. Spesifikasi karya

Shutter speed	: 1/200
ISO	: 200
Focal Length	: 16 mm
Aperture	: f/4
Kamera	: Sony A7 (III)
Lensa	: 25mm
Aksesoris	: Lighting Portable
Tahun Pembuatan	: 2024

#### b. Deskripsi karya

Di sudut kamar yang berpeluk bayang, Bu Suratmih memegang radio tua seperti sahabat lama. Suara yang serak, kadang-kadang hilang namun hal itu lebih setia dari kesunyian yang ada disekitarnya. Dalam gelap kamar, suara radio tersebut menjadi penghubung ibarat jendela kecil ke dunia yang terus berjalan. Sekedar pengganti tawa yang jarang mampir, sekedar penawar sepi dalam hidupnya. Bu suratmih bukan hanya sekedar hidup tapi ia melawan dengan menggandeng satu harapan dalam sekotak radio tua. Foto ini terdapat zona 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10 mengacu pada teori Ansel Adams.

#### 4) Judul “Di antara Sisa dan Harapan”



Karya 4. "di antara sisa dan harapan"  
(Foto: Galih Abimanyu)

##### a. Spesifikasi karya

Shutter speed	: 1/125
ISO	: 640
Focal Length	: 16 mm
Aperture	: f/4
Kamera	: Sony A7 (III)
Lensa	: 16mm
Aksesoris	:
Tahun Pembuatan	: 2025

##### b. Deskripsi karya

Di bawah langit yang tak selalu ramah, seorang ibu membasuh sendok dengan air. Bukan soal bersih atau layak, tapi semua ini tentang soal bertahan agar bisa terus menjalani di hari esok. Wajah yang menyimpan ribuan kisah yang tak semua orang sanggup untuk menjalani hal seperti ini. Melalui sorot mata serta gerak tubuhnya, tergambar keteguhan serta kekuatan seorang perempuan dalam menghadapi kerasnya realitas sosial dan ekonomi di ruang publik. Foto ini terdapat zona 0, 1, 4, 9, 8, 10 mengacu pada teori Ansel Adams.

## 5) Judul “Yang Terlihat Tak Selalu Seutuhnya”



Karya 5 "yang terlihat tak selalu seutuhnya" (Foto: Galih Abimanyu)

### a. Spesifikasi karya

Shutter speed	: 1/125
ISO	: 640
Focal Length	: 16 mm
Aperture	: f/4
Kamera	: Sony A7 (III)
Lensa	: 26mm
Aksesoris	:
Tahun Pembuatan	: 2025

### b. Deskripsi karya

Meskipun hidup dalam keterbatasan, ekspresi wajahnya memancarkan kegembiraan sederhana menunjukkan bahwa kebahagiaan bisa ditemukan bahkan dalam situasi yang sulit. Dalam duduknya yang bersahaja di pelataran toko yang tutup, dikelilingi oleh barang-barang bekas dan kebutuhan seadanya, senyum dan tawa menjadi sebuah simbol kekuatan batin yang luar biasa. Di tengah realitas sosial yang sulit, justru menunjukkan bahwa kebahagiaan bisa hadir dalam yang sederhana, bukan dari apa yang dimiliki, namun dengan apa yang disyukuri. Foto ini terdapat zona 0, 1, 4, 8, 9, 10 mengacu pada teori Ansel Adams.

6) Judul “Tempat Berteduh, Bukan Rumah”



Karya 6. "tempat berteduh bukan rumah" (Foto: Galih Abimanyu)

a. Spesifikasi karya

Shutter speed	: 1/125
ISO	: 640
Focal Length	: 16 mm
Aperture	: f/4
Kamera	: Sony A7 (III)
Lensa	: 26mm
Aksesoris	:
Tahun Pembuatan	: 2025

b. Deskripsi karya

Ditengah hiruk-pikuk kota yang terus bergerak, mereka tinggal diam menjadikan pelataran ruko kosong sebagai ruang tinggal, tempat beristirahat, bahkan rumah bagi harapan mereka yang sederhana. Kehidupan dalam kemiskinan membuat ruang privat dan publik menyatu. Tidak ada sekat antara ruang tidur dan jalanan, antara tempat makan dan orang lalu lalang. Foto ini bukan hanya merekam momen, tetapi juga menyuarakan sebuah realita, bahwa dibalik tempat yang dianggap tidak layak bagi sebagian orang, namun disini lain ada orang yang bergantung pada tempat itu sebagai tempat ukir hidupnya. Foto ini terdapat zona 0, 1, 4, 8, 9, 10 mengacu pada teori Ansel Adams.

7) Judul “Antara Bertahan dan Dilupakan”



Karya 7. "antara bertahan dan dilupakan" (Foto: Galih Abimanyu)

a. Spesifikasi karya

Shutter speed	: 1/125
ISO	: 640
Focal Length	: 16 mm
Aperture	: f/5,6
Kamera	: Sony A7 (III)
Lensa	: 26mm
Aksesoris	:
Tahun Pembuatan	: 2025

b. Deskripsi karya

Dapur ini bukan hanya tempat memasak, tetapi juga simbol ketahanan dan perjuangan hidup ditengah keterbatasan. Tanpa fasilitas dasar seperti listrik atau air bersih, mereka mengandalkan apa yang tersedia disekitar untuk bertahan hidup. Kondisi ini mencerminkan wajah lain dari kota yang sering terlupakan, mereka yang hidup di antara bayang-bayang gedung dan kemajuan, berjuang dalam diam tanpa jaminan, tanpa perhatian, namun tetap bertahan dengan segala daya yang mereka punya. Foto ini terdapat zona 0, 1, 4, 8, 9, 10 mengacu pada teori Ansel Adams.

## 8) Judul “Dinding Tipis, Harapan yang kuat”



Karya 8. "dinding tipis, harapan yang kuat"

(Foto: Galih Abimanyu)

### a. Spesifikasi karya

Shutter speed	: 1/100
ISO	: 1600
Focal Length	: 22 mm
Aperture	: f/5
Kamera	: Sony A7 (III)
Lensa	: 26mm
Aksesoris	: Lighting Portable
Tahun Pembuatan	: 2024

### b. Deskripsi karya

Seorang perempuan tangguh yang hidup dalam keterbatasan ekonomi, dinding triplek dan pencahayaan yang redup dari celah pintu menjadi saksi bisu ruang hidup yang jauh dari kata layak. Dalam tatapannya tergambar kelelahan yang telah menjadi bagian dari keseharian, namun juga tersirat keteguhan untuk terus bertahan. Potret ini menjadi cermin realita banyak warga marjinal, yang terpinggirkan dari perhatian dan fasilitas dasar, namun tetap berdiri tegar dalam diamnya perjuangan. Foto ini terdapat zona 0, 1, 8, 9, mengacu pada teori Ansel Adams.

## 9) Judul “Teguh dalam Keterbatasan”



Karya 9. "teguh dalam keterbatasan"

(Foto: Galih Abimanyu)

### a. Spesifikasi karya

Shutter speed	: 1/100
ISO	: 640
Focal Length	: 16 mm
Aperture	: f/4
Kamera	: Sony A7 (III)
Lensa	: 26mm
Aksesoris	: Lighting Portable
Tahun Pembuatan	: 2024

### b. Deskripsi karya

Kelapa tersebut bukan sekedar jatuh dari pohon, tapi sumber bahan bakar utama untuk menyalakan api di dapur sederhana miliknya. Dalam keterbatasan hidup dan tekanan ekonomi, ia tetap teguh menjalani hari-hari dengan usaha dan kerja keras. Foto ini menangkap momen perjuangan perempuan tangguh yang menjadikan sisa-sisa alam sebagai penopang kebutuhan hidup dirinya. Sebuah potret keteguhan dan kemandirian di tengah keterbatasan. Foto ini terdapat zona 0, 1, 4, 8, 9, mengacu pada teori Ansel Adams.

## 10) Judul “Cukup tak seindah yang dibayangkan”



Karya 10. "cukup tak seindah yang dibayangkan" (Foto: Galih Abimanyu)

### a. Spesifikasi karya

Shutter speed	: 1/80
ISO	: 8000
Focal Length	: 16 mm
Aperture	: f/9
Kamera	: Sony A7 (III)
Lensa	: 26mm
Aksesoris	: Lighting Portable
Tahun Pembuatan	: 2024

### b. Deskripsi karya

Tak ada kemewahan, hanya fungsi dan keperluan pokok terpenuhi sebisanya. Semua benda dan peralatan dapur berserakan pada meja lapuk, semua ini menjadi saksi perjuangan hidup dalam menghadapi keterbatasan ekonomi. Ditengah keterbatasan, dapur menjadi ruang bakar dalam kehidupan, makanan sederhana dan cenderung apa adanya tak membuat bu suratmih berhenti dalam menjalani hidup. Potret ini tidak hanya menggambarkan kemiskinan secara fisik tetapi juga mencerminkan daya tahan dan adaptasi. Foto ini terdapat zona 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10 mengacu pada teori Ansel Adams.

## 11) Judul “Kenangan yang tersandar diam”



Karya 11. "kenangan yang tersandar diam" (Foto: Galih Abimanyu)

### a. Spesifikasi karya

Shutter speed	: 1/80
ISO	: 6400
Focal Length	: 16 mm
Aperture	: f/6
Kamera	: Sony A7 (III)
Lensa	: 26mm
Aksesoris	: Lighting Portable
Tahun Pembuatan	: 2024

### b. Deskripsi karya

Sepeda usang ini pernah menjadi saksi bisu perjalanan hidup. Roda yang dulunya berputar mengantarkan langkah-langkah harapan, menembus jalanan desa untuk mencari nafkah, membawa kebutuhan untuk bisa menjalani hidup. Kini, ia teronggok di sudut ruangan, berdebu dan berkarat. Dokumentasi visual memperlihatkan bagaimana kemiskinan perlahan merampas bukan hanya materi, tetapi juga kesempatan dan daya untuk terus bergerak. Foto ini terdapat zona 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10 mengacu pada teori Ansel Adams.

## 12) Judul “Dia yang Berdiri Tanpa Belas Kasih”



Karya 12. "dia yang berdiri tanpa belas kasih"

(Foto: Galih Abimanyu)

### a. Spesifikasi karya

Shutter speed	: 1/100
ISO	: 500
Focal Length	: 16 mm
Aperture	: f/5
Kamera	: Sony A7 (III)
Lensa	: 26mm
Aksesoris	: Lighting Portable
Tahun Pembuatan	: 2024

### b. Deskripsi karya

Kediaman bu suratmih tampak begitu apa adanya, dalam keterbatasan itu terdapat kehangatan yang tak terukur, ada hidup yang terus berdenyut dalam hening kesederhanaan. Rumah ini bukan hanya tempat tinggal, melainkan juga sebagai lambang ketabahan, tempat dimana harapan tak pernah benar-benar mati. Foto ini terdapat zona 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10 mengacu pada teori Ansel Adams.

### 2.1.3 Analisis Swot

#### a) Strengths (Kekuatan)

- 1) Tema Relevan: Isu sosial yakni kemiskinan merupakan persoalan struktural yang masih menjadi perhatian diberbagai negara berkembang, khususnya Indonesia. Medium fotografi menjadi sebuah wadah untuk bisa memperlihatkan secara nyata terkait dengan isu sosial ini, untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai kemiskinan.
- 2) Kontribusi pada kesadaran sosial: Penyampaian dalam medium fotografi menjadi jembatan bagi masyarakat umum untuk mengetahui isu kemiskinan, dalam konteks kemiskinan antara pedesaan dan perkotaan.
- 3) Potensi Sosial dan akademik: karya ini diciptakan dalam bentuk pameran memberikan kontribusi terhadap literasi media fotografi terhadap masyarakat serta wacana etika dalam jurnalisme foto dan dokumentasi kemiskinan.
- 4) Manfaat Media visual Sebagai Objek Studi: Fotografi *human interest* tidak hanya sebagai media ekspresi, tetapi sebagai alat refleksi sosial dan dokumentasi realitas. Fotografi menggunakan konsep foto hitam putih untuk memberikan kesan yang lebih mendalam karena hanya menggunakan dua warna basic yaitu hitam dan putih.

#### b) Weakness (Kelemahan)

- 1) Keterbatasan Validitas Persepsi: Resepsi pengunjung pameran sangat subjektif dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, serta personal, sehingga hasilnya sulit untuk digeneralisasi.
- 2) Etika dan izin: memotret isu sosial bukanlah hal yang mudah, pendekatan serta waktu yang harus di pertimbangkan. penggunaan foto manusia dalam situasi rentan (kemiskinan) membutuhkan sedikit kelonggaran untuk subjek bebas bergerak terutama dalam hal privasi, izin, dan sensitivitas sosial.

#### c) Opportunity (peluang)

- 1) Relevan dengan kondisi negara berkembang: pengambilan tema dengan isu kemiskinan menjadikan salah satu hal yang bisa diambil dikarenakan relevan dan menyadarkan bahwasannya masih ada orang yang membutuhkan disekitar kita, bahkan dengan cara mereka untuk bertahan

hidup dengan perbandingan masyarakat kemiskinan pedesaan dan perkotaan.

- 2) Pengembangan Edukasi Visual: dapat digunakan sebagai model edukasi literasi media visual di sekolah atau komunitas, agar masyarakat dapat membaca realitas sosial secara kritis melalui gambar.
- 3) Kolaborasi: Bisa membuka peluang kerjasama dengan fotografer dokumenter atau lembaga yang bergerak di bidang kemunisiaan dan sosial.

**d) Threats (Ancaman)**

- 1) Mispersepsi Publik: Foto-foto terkait dengan kemiskinan dapat menimbulkan stigma buruk atau malah dianggap sebagai eksploitasi, sehingga persepsi bisa negatif terhadap fotografer.
- 2) Kritik serta etika: Penggunaan foto terkait dengan isu kemiskinan sebagai objek bisa menimbulkan perdebatan etis, terutama jika izin atau konteks tidak dijelaskan dengan baik.

## **2.2 Prospek Karya**

Proyek pameran “MDLK” memiliki prospek yang luas mencakup bidang seni visual komunikasi, dan pendidikan kritis masyarakat. Karya ini menampilkan isu sosial yakni kemiskinan secara visual dengan menggunakan pendekatan fotografi *human interest*. Proyek ini juga menjadi media untuk menumbuhkan empati, kesadaran sosial, dan refleksi tentang masalah kemanusiaan yang sering terpinggirkan. Karya ini memiliki potensi untuk:

- 1) Membangun rasa empati masyarakat umum terkait dengan isu sosial yakni kemiskinan yang ada disekitar masyarakat.
- 2) Meningkatkan kesadaran: dengan mengangkat isu kemiskinan menyadarkan masyarakat, bahwa isu kemiskinan tetap menjadi problem yang perlu diperhatikan.
- 3) Melihat pengaruh fotografi sebagai sebuah media yang dapat menyampaikan pesan melalui sebuah foto. Teknik dalam pengambilan untuk menyampaikan pesan ini menggunakan fotografi *human interest*.

## BAB III

### KESIMPULAN DAN EVALUASI

#### 3.1. Kesimpulan

“MDLK” Mata Dunia Lensa Kita merupakan sebuah proyek komunikasi dalam bentuk pameran fotografi human interest yang dimana keseluruhan proyek ini dikerjakan dengan tujuan mengangkat isu tentang kemiskinan. Fotografi human interest sebagai medium karya yang dimana dalam fotografi tersebut untuk mencari tahu seberapa besar resepsi pengunjung pameran berubah ketika melihat isu kemiskinan yang ditangkap melalui fotografi.

Dalam pengerjaan karya ini dibarengi dengan sebuah bentuk pameran fotografi dan disertai dengan *kuesioner* guna untuk melihat seberapa besar pengaruh foto terhadap responden yang datang dan mengisi *kuesioner*. Berdasarkan hasil analisis terhadap *kuesioner* yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa fotografi *human interest* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resepsi pengunjung pameran terhadap isu kemiskinan. Adapun poin-poin utama yang dapat dirangkum sebagai berikut:

#### 1) Keunggulan Persuasi Visual dan Resonansi Emosional

##### a. Tingkat Paparan:

Responden mengakui cukup sering hingga sangat sering terpapar foto-foto kemiskinan, mengindikasikan bahwa representasi visual ini adalah bagian integral dari konsumsi media sehari-hari.

##### b. Efektivitas Emosi dan Persuasi:

Mayoritas responden menilai fotografi kemiskinan sangat efektif dalam membangun empati dan lebih berpengaruh dalam membentuk resepsi, dibandingkan media teks. Hal ini menegaskan kekuatan media visual dalam menyentuh aspek emosional (afektif).

##### c. Perubahan Perilaku/Kognisi:

Foto-foto kemiskinan dilaporkan sangat mengubah atau cukup mengubah cara pandang responden terhadap masalah kemiskinan, dan bahkan mendorong tindakan sosial (berdonasi atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial).

## 2) Dimensi Etis dan Kebutuhan Narasi Seimbang

- a. Meskipun efek positifnya dominan, terdapat kekhawatiran yang jelas mengenai potensi eksploitasi visual.
- b. Secara umum, responden lebih percaya bahwa fotografi kemiskinan digunakan untuk meningkatkan kesadaran publik. Namun, hasil ini menekankan pentingnya etika dalam representasi dan kebutuhan untuk menampilkan narasi yang seimbang, tidak hanya berfokus pada penderitaan tetapi juga pada perjuangan dan ketahanan hidup subjek.

### 3.1.1 Keterbatasan Proyek

Pelaksanaan proyek ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan untuk pengembangan karya selanjutnya.

#### a) Subjektivitas Persepsi

Penilaian terhadap empati dan perubahan persepsi sangat bergantung pada pengalaman pribadi dan latar belakang masing-masing responden. Karena itu, data yang dihasilkan bersifat subjektif dan tidak dapat digeneralisasi secara menyeluruh ke populasi yang lebih luas tanpa pendekatan kuantitatif yang lebih sistematis.

#### b) Jumlah dan karakteristik responden yang terbatas

Jumlah responden dalam *kuesioner* masih tergolong terbatas dan sebagian besar dari kalangan mahasiswa. Hal ini berpotensi menimbulkan bias persepsi yang bersumber dari kelompok usia dan latar belakang pendidikan yang relatif homogen.

### 3.1.2 Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dan keterbatasan dalam tugas akhir ini, fotografer memberikan beberapa saran dan rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan maupun untuk dilanjutkan proyek komunikasi di masa mendatang.

- 1) Praktisi fotografi *human interest* dan jurnalis visual selanjutnya
  - a. Mengembangkan narasi visual yang seimbang. Praktisi fotografi sebaiknya menghindari pendekatan visual yang semata-mata eksploitatif, seperti menampilkan penderitaan ekstrem tanpa konteks. Sebaliknya, narasi visual yang seharusnya mencakup sisi kemanusiaan yang utuh, termasuk bertahan hidup, harapan, dan perjuangan subjek foto.
  - b. Menerapkan prinsip etika representasi. Fotografi kemiskinan harus memperhatikan nilai-nilai etika, termasuk izin dari subjek foto, sensitivitas terhadap konteks budaya, serta potensi dampak sosial dari penyebaran gambar.
- 2) Mitigasi kelemahan representasi visual
  - a. Foto harus didukung oleh teks yang lengkap agar penonton mengerti konteks masalah secara utuh. Hal ini mencegah interpretasi yang dangkal (hanya melihat penderitaan tanpa memahami akar masalah).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. E. (2020). Kemiskinan dan Faktor-Faktor Penyebabnya. *Journal of Social Work and Social Service*, 43.
- Allo, B. Y. T., Randa, F., & Bangun, Y. K. (2019). Memaknai Dana Pengentasan Kemiskinan Dalam Penganggaran Daerah. *AJAR*, 2(01), 40–56.
- Biantoro, A. M., & Maer, B. D. A. (2014). Perancangan Fotografi Human Interest Kampung Nelayan Tambak Lorok Semarang. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(4), 11.
- Fathurrohman, M. F., & Sari, M. P. (2021). Seni Fotografi sebagai Ekspresi Baru Budaya. *specta*, 5(2), 144–150.
- Hibatullah, F. N., Sadono, S., & Maulana, T. A. (2023). Pembuatan Karya Life Interest Photo Dengan Menggunakan Teknik Animated Photo. *eProceedings of Art & Design*, 10(4).
- Kusuma, S. S. (2022). Analisis arah cahaya dalam studio fotografi. *IMAJI*, 13(2), 144–152.
- Lim, I. Pengertian Perspektif Atau Sudut Pandang-Definisi Menurut Para Ahli. *Retrieved from IDOCPUB: idoc. pub. Diakses pada*, 12.
- Maipita, I. (2013). Simulasi dampak kenaikan upah minimum terhadap tingkat pendapatan dan kemiskinan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 17(3), 390–410.
- Noermanisa, T. (2023). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di DI Yogyakarta. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(3), 689–700.
- Pratiwi, S. A., Noorsyarifa, G. C., & Apsari, N. C. (2022). Upaya penanggulangan kemiskinan ekonomi di Indonesia melalui perspektif pekerja sosial. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(1), 72–82.
- Ramli, A. R., & Cangara, H. (2023). Penggunaan Simbol-Simbol Kemiskinan Oleh Para Pengemis Jalanan Di Kota Makassar (Studi Semiotika Fotografi). *Jurnal Jurnalisa*, 9(1).

- Ridena, S. (2021). Kemiskinan dan Lingkungan: Perspektif Kemiskinan di Perkotaan dan Perdesaan. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 39–48.
- Salsabila, Z., & Sihite, O. (2025). Fotografi Human Interest Kehidupan Komunitas Anak Punk di Kelurahan Glugur Darat I Kecamatan Medan Timur. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, 2(4), 01–14.
- Sambodo, F. C., Wastap, J. B., & Saleh, S. (2023). Eksplorasi Fotografi Jalanan Di Kota Bandung Dengan Tema Foto Hitam Putih. *Kinesik*, 10(2), 165–172.
- Soputan, V., Londa, J. W., & Runtuwene, A. (2021). Analisis Semiotika Fotografi Human Interest pada Pameran Foto Karya Mahasiswa Fispol Unsrat di Jurusan Ilmu Komunikasi. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 3(3).
- Stiawan, D. (2025). *Peran Fotografi Sebagai Media Komunikasi Visual dalam Bidang Humas DI Inas Pariwisata Tapanuli Selatan*.
- Sutedja, M., & Athoriq, F. (2021). Urgensi Fotografi Monokromatik Hitam Putih Dalam Dunia Fotografi Modern. *Widyakala Journal*, 8, 4651.
- Utami, R. I., & Herdiana, A. (2021). Pemaknaan Pendengar Terhadap Iklan Testimoni Nutrisi Herbal Nariyah Di Radio Kasihku FM Bumiayu Dalam Teori Resepsi Stuart Hall. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 3(2), 509–520.
- Way, W. (2014). *Human Interest Photography*. Elex Media Komputindo.
- Yunianto, I. (2021). Teknik Fotografi, Belajar Daris Basic Hingga Professional. *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1–88.
- Zainnahar, M. B., & Dwicahyo, W. (2021). Memaknai Emosi Sebuah Kota Melalui Fotografi Jalanan. *Vis. Herit. J. Kreasi Seni dan Budaya*, 3, 144–150.
- Zen, A. P. (2022). Analisis Karya Fotografi: BnW Minimalism Magazine. *Jurnal Visual Ideas*, 2(2), 63–69.



## LAMPIRAN

### Poster Pameran



SUPPORTED BY  
**DAILYFAVOR.**

**Mata dunia, lensa kita**  
Persepsi kemiskinan dalam potret human interest  
exhibition **Free Entry**

Hari Kunjungan      Jam Kunjungan  
Rabu → Jumat      13.00 — 21.00

**Location**  
Jl. Watugede No.69, Wonorejo  
Sariharjo, Kec. Ngaglik,  
Kabupaten Sleman,  
Yogyakarta

**26, 27**  
→ **28**

**MK** Mata Dunia  
Lensa Kita  
Exhibition

Contact Us  
☎ 0812-1113-4371 (Galih)    @gghabm

### Mata Dunia, Lensa Kita



Persepsi  
Dalam potret Human Interest

### Mata Dunia, Lensa Kita



Persepsi  
Dalam potret Human Interest

## Mata Dunia, Lensa Kita: Persepsi Kemiskinan Dalam Potret Human Interest

Alhamdulillah, penuh dengan rasa syukur Tugas Akhir yang berjudul "Mata dunia, Lensa Kita: Persepsi kemiskinan dalam potret Human Interest" telah berhasil dikerjakan. saya Galih Abimanyu selaku penyelenggara acara mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan memberikan kesempatan bagi saya untuk menyelenggarakan pameran ini. Terutama pada dosen pembimbing saya yaitu Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom. Terimakasih juga kepada Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang telah membantu saya.

Pameran potret kemiskinan ini bukan hanya sekedar sebuah karya seni, tetapi juga sebagai bentuk refleksi dan pengingat kita bersama terhadap tantangan sosial yang masih dihadapi oleh banyak individu dan keluarga di sekitar kita. Semoga melalui karya-karya yang dipamerkan, kita bisa lebih peka dan terdorong untuk mengambil langkah nyata dalam mengurangi ketimpangan serta meningkatkan kesejahteraan mereka yang hidup dalam keterbatasan.

Kemiskinan bukan sekedar angka atau fakta semata, melainkan sebuah kondisi yang melibatkan kehidupan nyata setiap individu yang mengalaminya. Kemiskinan dapat disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, atau struktural dalam masyarakat. "Persepsi Kemiskinan dalam Potret Human Interest" adalah sebuah pameran yang mencoba untuk menyingkap kemiskinan melalui sudut pandang yang lebih manusiawi dan penuh empati, dengan menampilkan kisah-kisah nyata melalui lensa fotografi.

Potret-potret tersebut menggambarkan bukan sekedar keadaan fisik, tetapi juga emosi, ketahanan, dan rasa kehilangan. Dari wajah-wajah yang lelah, tangan yang kasar, hingga mata yang penuh harapan, setiap detail menggambarkan kisah hidup yang terkadang tidak terdengar dalam hiruk pikuk kehidupan sehari-hari.

Dalam sebuah potret kemiskinan "Mata dunia, Lensa Kita: Persepsi kemiskinan dalam potret human interest" bukan hanya tentang mengungkap sisi gelap dari kemiskinan, tetapi juga tentang menemukan cahaya di dalamnya tentang keberanian, ketahanan, dan harapan yang tetap hidup meski segala sesuatunya tampak suram.

Mari kita bersama-sama membuka mata dan hati kita untuk memahami, menghargai, dan berusaha membawa perubahan bagi mereka yang hidup dalam kemiskinan.



Foto Pameran













## Potret pameran dan para pengunjung











